

ABSTRAK

Penurunan angka stunting menjadi prioritas dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) guna meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Pemerintah Indonesia mencatat penurunan prevalensi stunting dari 21,6% pada 2022 menjadi 21,5% pada 2023, dengan target nasional sebesar 14% pada 2024. Di Jawa Timur, prevalensi stunting tercatat sebesar 17,7%, menunjukkan masih adanya tantangan dalam pemerataan program pencegahan. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang berpotensi memperburuk kondisi stunting, yaitu: persentase bayi dengan berat badan lahir rendah, anak usia 0–23 bulan yang tidak diberi ASI eksklusif, rumah tangga tanpa akses air minum bersih dan sanitasi layak, penduduk tanpa jaminan kesehatan, serta balita tanpa imunisasi dasar lengkap. Ditemukan pencilan (outlier) yang memengaruhi akurasi pengelompokan wilayah. Metode clustering Fuzzy Possibilistic C-Means (FPCM) dan K-Medoids digunakan untuk mengelompokkan kabupaten/kota di Jawa Timur berdasarkan faktor-faktor tersebut. Evaluasi menggunakan Silhouette Coefficient menunjukkan metode K-Medoids lebih unggul dengan nilai 0,3268 (dua klaster), dibandingkan FPCM dengan nilai 0,2740 (dua klaster). Klaster pertama mencakup 30 wilayah, sedangkan klaster kedua terdiri dari 8 wilayah, menunjukkan hasil yang lebih seragam pada metode K-Medoids..

Kata Kunci: Stunting, *Fuzzy Possibilistic C-Means*, *K-Medoids*, *Clustering*, Jawa Timur, *Silhouette Coefficient*